

Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al – Qur'an (Tela'ah Surah Al - Hujurat Ayat 11 – 13)

T. Rahmatullah
1012017032

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Langsa
Jalan Meurandeh, Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24354
Chacaqiera28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan multikultural dalam perspektif Al – Qur'an (perspektif surah Al – hujurat ayat 11 – 13). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan dokumen serta tela'ah pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti simpulkan bahwa Sikap atau cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai tersebut, dalam surah Al – Hujurat ayat 11 – 13 serta surah Al – Baqarah ayat 256: Saling mengenal, tidak saling menghina, tidak saling menjelekkan, tidak saling memberi panggilan yang buruk, dan tidak mencari – cari kejelekan orang lain dan surah Al – Baqarah ayat 256, tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam, menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Dalam ayat tersebut sudah jelas jalan yang lurus dan bila hal ini kita ajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi, disertai dengan kerangka atau program yang jelas dan terencana, maka harapan akan ketenangan atau ketentraman hidup akan terwujud.. Hal ini didukung dari hasil pembacaan terhadap buku – buku yang relevan.

Kata Kunci : Al – Qur'an (perspektif surah Al – hujurat ayat 11 – 13)

ABSTRACT

This study aims to determine the values of multicultural education in the perspective of the Qur'an (Perspective surah Al - hujurat verses 11 - 13). The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The research instruments were observation and documents and literature review. Based on the results of the research, the researcher concluded that the attitudes or ways that can be done to instill these values, in Surah Al - Hujurat verses 11 - 13 and in Surah Al - Baqarah verse 256: know each other, do not insult each other, do not demonize, do not giving each other bad calls, and not looking for other people's ugliness and Surah Al - Baqarah verse 256, there is no compulsion to convert to Islam, wanting everyone to feel peace. Coercion causes the soul not to be at peace, therefore there is no compulsion in adhering to the Islamic faith. In the verse it is clear that the straight path is clear and if we teach this to students from the basic level to a higher level, accompanied by a clear and

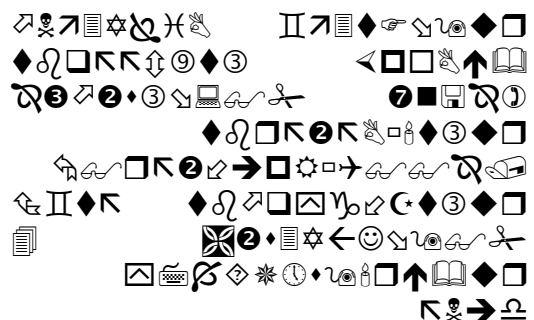
Keywords: Al-Qur'an (Perspective surah Al - hujurat verses 11 - 13)

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial – kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan serta ketujuh agama itu sering disebut dalam agama resmi, karena perhatian besar negara terhadap agama - agama tersebut. Walaupun demikian, sebenarnya terdapat agama - agama

Dari kasus di atas, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuhkan kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan, perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila saling mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesamanya.

Allah SWT, menganjurkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah tindakan keji dalam Al – Qur'an Surah Ali – Imran ayat 104:



² Dikdik Baehaqi Arif, M.Pd., *Membingkai Keberagaman Indonesia*, hal. 10



Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang - orang yang beruntung ”. (QS. Ali – Imran ayat 104).³

Keragaman ini diakui atau tidaknya, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini seperti premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak – hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu dan harus didesain dengan kesadaran, kesengajaan, kebersamaan dan komitmen yang didasarkan atas nilai - nilai kehidupan yang luhur.⁴

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tatanan kehidupan antar umat beragama saja seperti, perbedaan pendapat yang muncul antara masyarakat sunni dan syi'i, katolik dan kristen, dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan (ormas) islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah (Yaqin, 2015 : 18 – 19). Tapi ada juga problem yang masih hangat yang tengah terjadi mengenai isu SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan) dalam beberapa bulan yang lalu (September, 2020) yang mengalami ricuhnya penghinaan agama yang dilakukan

oleh Presiden France yang menghina Rasulullah SAW,⁵ sehingga mengakibatkan kekisruhan antar agama juga membaikot produk France seperti Aqua, SGM, Yakult dll. Kemudian kasus Hak UUD Cipta Kerja (Agustus, 2020)⁶. Yang hanya menguntungkan bagi para pembisnis. Lalu masalah orang cina yang sombong (November, 2019), merasa hebat tak terkalahkan maka Allah kirim lah sebuah Virus yakni Virus Corona yang dikenal dengan (Covid19).⁷ Oleh sebab itu wacana multikultural sangat dibutuhkan guna internalisasi (penghayatan) nilai – nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan memahami perbedaan setiap teks Al – Qur'an yang ada, diharapkan akan menghasilkan pemahaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi “ **Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al – Qur'an (Tela'ah Surah Al - Hujurat Ayat 11 – 13)** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai pendidikan multikultural perspektif Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 - 13?
2. Bagaimana strategi dan metode penanaman nilai pendidikan multikultural perspektif Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 - 13?

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al – Qur'an digital & Terjemahan*, (Jakarta : Al – Karim, 2017), Juz. 4

⁴ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, UNY Press 2020, hal. 13

⁵ Diakses Pada 15 September 2020, Pukul 15.22 WIB

⁶ Diakses Pada 10 Agustus 2020, Pukul 14.25 WIB

⁷ Diakses Pada 12 November 2019, Pukul 16.30 WIB

1.3 Tujuan Peneliiian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep nilai pendidikan multikultural perspektif Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 – 13.
2. Untuk mengetahui strategi dan metode penanaman nilai pendidikan multikultural.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas serta mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yaitu Bagaimana konsep nilai pendidikan multikultural perspektif Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 – 13. Bagaimana strategi dan metode penanaman nilai pendidikan multikultural perspektif Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 – 13 terkait dengan pendidikan agama Islam, maka pada batasan masalah yang saya ambil yaitu konsep nilai – nilai pendidikan multikultural, dengan sudut pandang menggunakan tela'ah Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 11 -13.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸ Dan penelitian ini

adalah penelitian *literature* atau studi kepustakaan. Serta metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) terhadap objek yang diteliti.⁹ Dengan mengumpulkan data – data yang diperlukan, baik yang primer maupun yang sekunder, dicari dari sumber – sumber kepustakaan seperti: buku, majalah, artikel, dan jurnal. Dan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa naskah – naskah atau buku – buku, atau majalah – majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan pokok, inti dari secara langsung yang diperoleh melalui buku – buku dan hasil – hasil penelitian atau tulisan – tulisan karya peneliti atau *teoritis orisinil* dan adapun sumber data primer yang digunakan adalah:

1. Al – Qur'an dengan terjemahannya. Departemen Agama RI
2. Buku pendidikan tentang multikultural, antara lain:
 - a. Buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Multukultural Oleh Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.,

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 2

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 4

- b. Buku Sosiologi Pendidikan Oleh Dr. Zaitun, M. Ag.,
- c. Buku Imam Al – Ghazali : Bahaya Lisan Oleh Fuad Kauma,
- d. Buku Islam Dan Budaya Lokal Oleh H. Lebba Kadorre Pongsibanne,
- e. Buku Asbabun Nuzul Al – Qur'an Oleh Imam As - Suyuthi,
- f. Buku Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Oleh Rusdiana dan Yaya Suryana,
- g. Buku Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Oleh Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D.,
- h. Buku Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D Oleh Sugiyono, dan
- i. Buku Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural Oleh Taat Wulandari.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang masih berkaitan dengan data primer tetapi tidak secara langsung dan mengarah pada jenis – jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, yang dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan secara langsung melakukan pembacaan dalam kenyataan yang dideskripsikan.

¹⁰ Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D., *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi*, (Pusaka Jambi 2017), hal. 95

Sumber ini sebagai penunjang dan dijadikan alat bantu dalam menganalisis masalah – masalah yang muncul, yakni dengan buku – buku pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang ditempuh dalam menghimpun data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data yang literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan – bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheran*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Dengan ini peneliti sangat bergantung kepada ayat Al – Qur'an dan terjemahannya, serta buku pendidikan multikultural sebagai data dokumen dan kepustakaan.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *analysis content* (analisis isi), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan data, menyusun, atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan – kesimpulan yang dapat dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keterpercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan pengecekan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data

dengan cara mendapatkan data yang relevan dan akurat.

6. Prosedur Penelitian¹¹

Penelitian merupakan suatu upaya dan disiplin keilmuan yang sistematis yang dilakukan untuk memberi jawaban terhadap masalah atau persoalan. Karena itu, menurut Chua, sebelum suatu penelitian dilakukan, masalah penelitian perlu dinyatakan dengan jelas dan tepat, supaya desain penelitian dirancang berdasarkan kepada masalah penelitian dan penelitian yang dilakukan untuk memberi jawaban yang tepat terhadap masalah penelitian.

7. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas di dalam skripsi ini, dan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses pengumpulan data.

2. LANDASAN TEORI

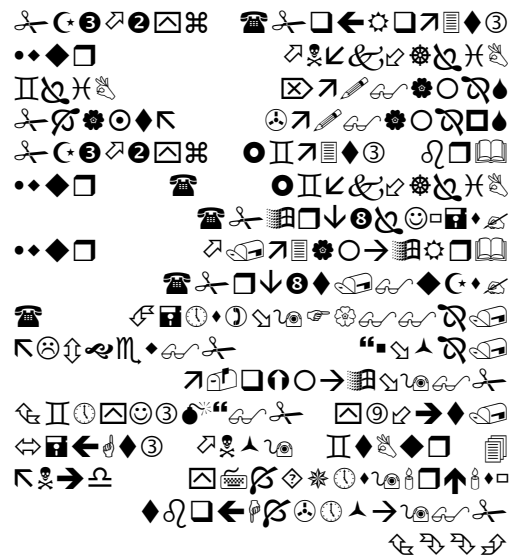
2.1 Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan menghina orang lain

Menghina dan mengejek adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras oleh agama islam jika menyakitkan orang lain.¹² Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Hujurat ayat 11:



¹¹ Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D., *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi*, (Pusaka Jambi 2017), hal. 57

¹² Fuad Kauma, *Imam Al – Ghazali : Bahaya Lisan*, (Jakarta : Qisthi, 2005), hal. 85



Artinya: Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang dihina itu lebih baik dari mereka yang menghina, dan jangan pula perempuan – perempuan menghina perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang dihina lebih baik dari perempuan yang menghina. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar – gelar yang buruk. Seburuk – buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang – orang yang zalim. (QS. Al – Hujurat ayat 11).¹³

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi hina menghina. Seakan – akan di dalam kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan pekerjaan rutin baginya

¹³ Kementrian Agama RI, *Al – Qur'an digital dan terjemahnya*, Juz. 26

untuk melontarkan kalimat hinaan kepada orang lain, dan bahkan mengobrakannya kesana – kemari, padahal tidak ada kepentingan atau urgensinya dan malah tidak ada keuntungan buat dirinya sendiri. Ini merupakan salah satu penyakit rohaniah (kebatinan).¹⁴

Jadi menurut penulis yang diharamkan itu adalah cara menganggap kecil seseorang atau kelompok yang menyebabkan seseorang atau kelompok tersebut merasa dihinakan, diremehkan, dianggap lemah dan tidak ada harga diri nya seseorang atau kelompok tersebut. Misalnya saja dengan menertawakan kata – katanya di waktu ia salah mengucapkan atau tidak teratur dalam uraiannya atau menertawakan perbuatannya di waktu ia keliru, juga seperti menertawakan bentuk tubuhnya, mukanya, atau bentuk dari anggota – anggota tubuhnya yang lain yang karena disitu ada celahnya yang kelihatan. Ketawa dalam segala hal sebagaimana yang tersebut di atas adalah termasuk golongan seseorang yang perbuatannya yang benar – benar dilarang.

2.2 Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk

Buruk sangka baik terhadap siapa pun sangatlah dicela oleh agama islam. Baik buruk sangka terhadap Allah SWT, maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Seperti halnya dalam kehidupan sehari – hari yang banyak masalah, di mana – mana, kesulitan – kesulitan bertumpuk – tumpuk, menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa lemah, dan kecewa. Dalam keadaan yang demikian itu, biasanya pikiran kita melanturkan, mulai kalut kesah melayang – layang

dan membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan karena Allah SWT, membenci kita dan Allah SWT, membiarkan kita hidup seorang diri tanpa ada yang memberikan petunjuk - Nya.¹⁵

Sedangkan dalam Al – Qur'an kata prasangka buruk disebut dengan kata ijtanibuu yang terdapat dalam ayat 12 surah Al – Hujurat, berarti jauh atau menjauhi untuk menghindari dari prasangka buruk.¹⁶

Jadi menurut penulis prasangka buruk adalah sesuatu perbuatan yang harus dihindari karena perbuatan tersebut dapat atau merupakan perbuatan dosa besar dan diharamkan oleh agama islam.

2.3 Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari – cari dan menyebarkan kejelekan aib orang lain (*tajass-sasuu*)

Tajass-sasuu adalah mencari – cari kesalahan orang lain dengan menyelidikinya atau memata – matai. Sikap tajass-sasuu ini termasuk sikap yang harus dilarang, dalam Al – Qur'an maupun hadist.¹⁷

Larangan terhadap tajass-sasuu terdapat dalam Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 12, yaitu:

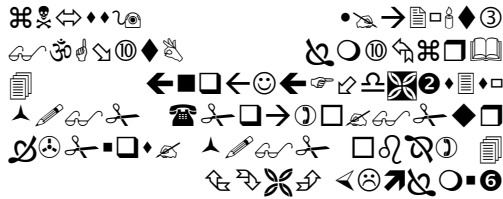


¹⁵ Fuad Kauma, *Imam Al – Ghazali : Bahaya Lisan*, (Jakarta : Qisthi, 2005), hal. 85

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al – Qur'an Digital dan Terjemahnya*, Juz. 26

¹⁷ <http://muslim.or.id>, diakses tanggal 08 januari 2021

¹⁴ Fuad Kauma, *Imam Al – Ghazali : Bahaya Lisan*, (Jakarta : Qisthi, 2005), hal. 86



Artinya: Wahai orang – orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari – cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang. (QS. Al – Hujurat ayat 12).¹⁸

Dalam ayat diatas Allah SWT, melarang kita untuk mencari – cari kesalahan orang lain. Entah itu dengan cara kita menyelidikinya secara langsung atau dengan bertanya kepada temannya. Tajass-sasuu (mencari kesalahan orang lain) biasanya merupakan kelanjutan dari prasangka buruk sebagaimana yang Allah SWT, larang sikap tajass-sasuu ini.¹⁹

Jadi menurut penulis tajass-sasuu (mencari kesalahan orang lain) harusnya dihindari oleh setiap orang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena sikap tersebut dapat menimbulkan

kerenggangan hubungan antar persaudaraan (ukhuwah) dan memutus silaturrahi antara sesama manusia.

2.4 Menjalin persaudaraan antara sesama muslim dan berprasangka baik (*Positif Thinking*)

Setelah menerangkan cara merawat ukhuwah (persaudaraan) tersebut pada ayat 11 – 12. Selanjutnya pada ayat 13 Allah SWT, ingatkan lagi tentang pentingnya persaudaraan.²⁰

Tidak boleh ada yang menyombongkan diri jika kita ingin membangun ukhuwah (persaudaraan). Yang paling mulia di antara kita adalah yang paling bertaqwa dan yang tahu sebesar apa ketaqwaan kita hanyalah Allah SWT.²¹

Orang Islam manapun, tidak boleh ada yang merusak persatuan, apalagi jika sudah ada kepemimpinan umat. Merusak ukhuwah (persaudaraan) ini pelakunya disebut sebagai pemberontak. Bangunan ukhuwah (persaudaraan) adalah unsur penting dalam agama islam. Jangan ada perusakan atau pelemahan ukhuwah ini, besar ataupun kecil. Diantara penguatan ukhuwah (persaudaraan) adalah Allah SWT, perintahkan kita agar saling kerja sama dalam kebaikan dan ketaqwaan.²²

Dalam surah Al – Hujurat ayat 11 – 12 terlihat bahwa Al – Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, dan memerintahkan agar menghindari

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an Digital Dan Terjemahnya*, Juz. 26

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al – Qur'an Digital dan Terjemahnya*, Juz. 26

²⁰ Wahdah.or.id. diakses tanggal 08 januari 2021

²¹ <http://muslim.or.id>, diakses tanggal 08 januari 2021

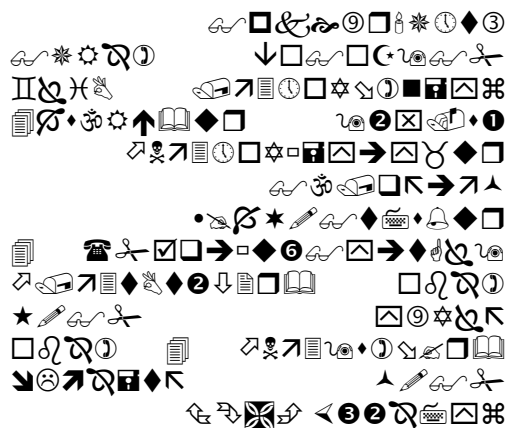
²² Wahdah.or.id. diakses tanggal 08 januari 2021

hal – hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.²³

Jadi, menurut penulis persaudaraan muslim (ukhuwah islamiyah) sangatlah dibutuhkan agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan diantara sesama umat islam.

2.5 Saling kenal mengenal dan toleransi antara sesama manusia

Pada dasarnya pria dan wanita adalah sama. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT, surah Al – Hujurat ayat 13 yaitu:



Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al – Hujurat ayat 13).²⁴

Allah SWT, telah mempersiapkan keduanya untuk berperan dalam kehidupan dan menjadikan keduanya berdampingan dalam masyarakat. Allah SWT, telah menciptakan bagi keduanya kekuatan berpikir dengan kadar yang sama. Atas dasar itu, maka pria dan wanita memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab bersama. Ketika hak dan kewajiban itu bersifat manusiawi maka akan dijumpai adanya persamaan hak dan kewajiban serta persamaan dalam memikul tanggung jawab. Bertolak dari hal ini, Islam tidak membedakan pria dan wanita dalam mengajak manusia kepada keimanan dan menjalankan syariat –Nya dan manusia dapat saling menyempurnakan diri.²⁵

Jadi, menurut penulis sikap saling kenal mengenal dan toleransi adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda – beda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

2.6 Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama

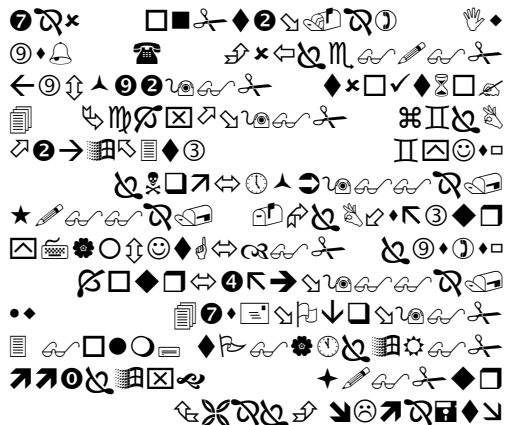
Pada dasarnya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama haruslah di rawat dan dijaga, sehubungan banyaknya kasus – kasus kekerasan yang melibatkan faktor – faktor agama. Prinsip – prinsip toleransi ialah kehidupan beragama yang akan terlaksana apabila seorang muslim memberikan

²³ Wahdah.or.id. diakses tanggal 08 januari 2021

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an Digital Dan Terjemahnya*, Juz. 26

²⁵ Jurnal Christofora Megawati Tirtawinata, *Menenal Dan Menemukan Diri*, hal. 19

kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing – masing.²⁶ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT, surah Al – Baqarah ayat 256 yaitu:



Artinya: Tidak ada paksaan dalam atau untuk agama, sungguh telah jelas yang benar dari yang sesat, maka barang siapa yang ingkar kepada Taghut (berhala) dan yang beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang dengan tali yang teguh tidak akan putus baginya, dan Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui. (QS. Al – Baqarah ayat 256).²⁷

Dalam surah Al – Baqarah ayat 256 secara jelas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan terhadap agama, Allah SWT, menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Dalam

ayat tersebut sudah jelas jalan yang lurus dan bila hal ini kita ajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi, disertai dengan kerangka atau program yang jelas dan terencana, maka harapan akan ketenangan atau ketentraman hidup akan terwujud.²⁸

Jadi, menurut penulis menjalin kerukunan antar umat beragama adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan menjalin kerukunan tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman kepada pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda – beda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

3. STRATEGI DAN METODE PENANAMAN KONSEP NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL AL – QUR’AN SURAH AL – HUJURAT AYAT 11 – 13 DAN SURAH AL – BAQARAH AYAT 256

3.1 Metode penanaman nilai pendidikan multikultural dalam Al – Qur’an surah Al – Hujurat ayat 11, yaitu:

Dalam ayat 11 ini, kita dilarang untuk menghina orang lain, karena kita belum tentu lebih baik dari mereka. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al – Hujurat ayat 11. Dalam kaitan metode penanaman nilai pendidikan multikultural yakni

²⁶ Nuruddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal. 2

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al – Qur’an digital dan terjemahnya*, Juz. 3

²⁸ Iqbal Amar Muzaki, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. hal. 11

setiap mukmin itu bagaikan satu tubuh. Sehingga ketika dia mencela orang lain, pada hakikatnya dia mencela dirinya sendiri, karena orang lain itu adalah saudaranya sendiri.²⁹ Dan dalam lingkungan sekolah saling menghargai dan menghormati dapat dilakukan oleh sesama siswa, siswa dengan guru atau karyawan, siswa dengan orangtua siswa, sesama guru, guru dengan siswa dan karyawan, guru dengan orangtua siswa, serta antar sesama warga sekolah agar terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan harmonis serta berdakwah secara rutin di masjid, mushalla, sekolah dan lapangan terbuka.³⁰

Dari penjelasan diatas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa langkah pertama pelaksanaan metode penanaman nilai pendidikan multikultural surah Al – Hujurat ayat 11 adalah kita haruslah menghindari sifat – sifat yang menyebabkan terjadinya konflik seperti sifat menghina orang lain, prasangka buruk, dan memanggil gelar yang buruk terhadap orang lain.

3.2 Metode penanaman nilai pendidikan multikultural dalam Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 12, yaitu:

Dalam Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 12 kita harus bersikap saling percaya sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan. Baik hubungan berkeluarga, bertetangga, serta hubungan dalam hal pekerjaan. Allah SWT, memerintahkan kepada manusia agar menjauhi prasangka karena sebagian prasangka itu adalah dosa.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Hujurat ayat 12 yang artinya: “ Dan janganlah mencari – cari keburukan dan jangan menggunjing satu sama lain ” memiliki makna tersirat untuk bersikap terbuka. Sikap terbuka tersebut untuk menghindari munculnya prasangka dan pergunjungan yang dapat memicu konflik.³¹

Kaitannya dalam sikap saling percaya dan menjauhi prasangka, pendidikan ini relevan (yang berkaitan) untuk diajarkan karena banyaknya orang yang kehilangan sikap saling percaya kepada sesamanya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Timbulnya prasangka – prasangka yang berujung pada mencari – cari kesalahan orang lain. Serta mewabahnya pergunjungan, menyebar luaskan aib seseorang kepada publik yang terjadi di semua kalangan tanpa menyadari bahwa ia diibaratkan telah memakan daging saudaranya sendiri yang sudah meninggal. Maka dari itu sikap saling percaya dan menjauhi prasangka buruk itu sangat perlu diajarkan dan diterapkan karena jika manusia bersikap saling percaya, maka tidak akan timbul prasangka dan ghibah dalam kepribadian manusia.³²

Dari penjelasan diatas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa langkah selanjutnya pelaksanaan metode penanaman nilai pendidikan multikultural surah Al – Hujurat ayat 12 adalah setelah terjadi konflik yang di sebabkan oleh ghibah maka kaum muslim melakukan ishlah (perdamaian).

²⁹ Jurnal Jaenal Muttaqin, *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, hal. 5

³⁰ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Kaukaba Dipantara, 2017), hal. 215

³¹ <http://muslim.or.id>, diakses tanggal 08 januari 2021

³² Rusdiana dan Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hal. 325

3.3 Metode Penanaman nilai pendidikan multikultural dalam Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 13, yaitu:

Sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Agar dapat hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan – perbedaan yang ada. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al – Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi berbeda – beda supaya saling mengenal satu dengan yang lainnya karena pengenalan diri merupakan pintu gerbang kesuksesan.³³

Sikap toleransi ini mengakui perbedaan dan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sikap toleransi sangat relevan (berkaitan) untuk diajarkan dalam pendidikan masa kini. Apalagi saat ini banyak masalah yang timbul karena fanatisme (berkeyakinan) serta kurangnya sikap toleransi. Baik itu menyangkut perkara politik, sosial, budaya maupun agama. Untuk meminimalisir (mengurangi) timbulnya akan konflik akibat perbedaan yang ada, maka perlu ditanamkan sikap toleransi pada setiap individu, sehingga kita dapat menerima, menghargai pandangan, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain serta bukti nyata adanya toleran dalam masyarakat tampak dalam kebudayaan keberagaman di Indonesia.³⁴

Dari penjelasan di atas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode penanaman nilai pendidikan multikultural dalam surah Al – Hujurat ayat 13 tersebut adalah

dengan cara saling kenal – mengenal dengan sesama manusia meskipun dia berbeda dengan kita. Mudah – mudahan dengan pengenalan, kita mendapatkan pelajaran, pengalaman dan saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya.

3.4 Metode Penanaman nilai pendidikan multikultural dalam Al – Qur'an surah Al – Baqarah ayat 256, yaitu:

Bentuk dan sikap dalam pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari – hari yang terkandung dalam Al – Qur'an surah Al – Baqarah ayat 256 dan metode penanaman nilai pendidikan multikultural dalam Al – Qur'an Al – Baqarah ayat 256 adalah umat Islam dilarang melakukan pemaksaan terhadap orang – orang yang tidak memeluk agama Islam untuk memeluk agama Islam. Karena hal tersebut bisa menjadikan pemikiran masyarakat terhadap umat Islam menjadi buruk. Bahkan bisa menimbulkan bahwa agama Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan dan pemaksaan.³⁵

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan, terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah dari skripsi ini, adapun kesimpulannya sebagai berikut, yaitu:

Rangkaian ayat yang terdapat dalam surah Al – Hujurat ayat 11 – 13 menyimpan konsep nilai pendidikan multikultural yang mengutamakan klarifikasi atau memupuk perdamaian dan keadilan,

³³ Jurnal Christofora Megawati Tirtawinata, *Mengenal Dan Menemukan Diri*, hal. 18

³⁴ Rusdiana dan Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hal. 123

³⁵ Zulyadain, *Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram*, hal. 7

menghargai dan menghormati, saling percaya dan menjauhi prasangka, terbuka, toleransi, dan bertaqwa kepada Allah SWT sedangkan surah Al – Baqarah ayat 256 memiliki konsep pendidikan multikultural dalam menjalin kerukunan antar umat beragama mengandung nilai – nilai ajaran agama yang meliputi aspek akidah, syariah, dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleransi dalam kehidupan sehari – harinya.

4.2 SARAN – SARAN

Setelah penulis menguraikan kesimpulan, selanjutnya penulis menyampaikan saran sebagai berikut, yaitu:

1. Kepada pembuat kebijakan hendaknya mengupayakan sistem yang sejalan dengan era globalisasi multikultural di indonesia sebagai perlindungan hukum dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan multikultural di indonesia agar lebih menyeluruh.
2. Kepada pengelola lembaga pendidikan, guru, serta pejabat terkait untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada. Karena perbedaan tersebut merupakan realitas dan kehendak Allah SWT yang harus dikelola dengan baik agar bernilai positif.
3. Kepada siswa, mari renungkan kembali makna Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai bentuk menghargai pengorbanan para pahlawan karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa – jasanya.
4. Untuk masyarakat, stop pengunjingan, prasangka, dan fatanisme (berkeyakinan terlalu kuat), mari tingkatkan taqwa. Kita semua sama – sama di hadapan

Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., Pendidikan Agama Islam Berbasis Multukultural, (Pustaka Ali Imron, 2017), hal. 39
- Dr. Zaitun, M. Ag., Sosiologi Pendidikan, Kreasi Edukasi 2015, hal. 37
- Fuad Kauma, Imam Al – Ghazali : Bahaya Lisan, (Jakarta : Qisthi, 2005), hal. 85
- H. Lebba Kadorre Pongsibanne, Islam Dan Budaya Lokal, (Kaukaba Dipantara, 2017), hal. 215
- <http://muslim.or.id>, diakses tanggal 08 januari 2021
- <https://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 08 februari 2021
- <https://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 7 februari 2021
- <https://www.bacaanmadani.com>, diakses tanggal 08 februari 2021
- Kementrian Agama RI, Al – Qur'an digital dan terjemahnya, Juz. 26
- Kementrian Agama RI, Al – Qur'an digital dan terjemahnya, Juz. 3
- Kementrian Agama RI, Tafsir Al – Qur'an Digital Dan Terjemahnya, Juz. 26
- Rusdiana dan Yaya Suryana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, hal. 260
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D., Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi, (Pusaka Jambi 2017), hal. 95
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 2

Taat Wulandari, Konsep dan Praksis
Pendidikan Multikultural, UNY
Press 2020, hal. 13

Wahdah.or.id. diakses tanggal 08
januari 2021